



HUBUNGAN POLA MAKAN DAN PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN GASTROENTERITIS PADA BALITA DI PUSKESMAS NAGASWIDAK PALEMBANG TAHUN 2024

Rini Herdiani^{1*}, Sunira², Imam Tarmizi Thaher³

^{1,2,3}Stikes Ponpes Assanadiyah Palembang

Email: rinidiva13@gmail.com*

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Gastroenteritis adalah kondisi medis yang ditandai dengan peradangan ("-itis") pada saluran pencernaan yang melibatkan lambung ("gastro-") dan usus kecil ("entero-"), sehingga mengakibatkan kombinasi diare, muntah, dan sakit serta kejang perut. Tujuan penelitian ini adalah diketahui hubungan Pola Makan dan Personal Hygiene secara simultan maupun parsial dengan kejadian Gastroenteritis pada Balita di Puskesmas Nagaswidak Palembang Tahun 2024. Desain penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi adalah semua ibu yang memiliki balita yang datang ke Puskesmas Nagaswidak Palembang pada bulan januari-mei tahun 2024 yaitu berjumlah 91 orang. Hasil analisis univariat menunjukkan dari 91 responden yang mengalami kejadian Gastroenteritis pada Balita yaitu sebanyak 56 oarang (61,5%) lebih besar dibandingkan balita yang tidak mengalami kejadian Gastroenteritis sebanyak 35 orang (38,5%). Dari analisis bivariat dari 45 responden pola makannya kurang baik dan mengalami kejadian Gastroenteritis pada balita berjumlah 41 orang (91,1%), dari uji chi-square diperoleh p value = 0,000 < 0,05 hal ini berarti ada hubungan yang bermakna antara pola makan dengan kejadian Gastroenteritis pada balita. Dilihat bahwa dari 49 responden yang personal hygienenya kurang baik dan mengalami kejadian Gastroenteritis pada balita berjumlah 41 orang (83,7%), Berdasarkan uji statistic dengan teori chi-square diperoleh p value = 0,000 < 0,05 hal ini berarti ada hubungan yang bermakna antara personal hygiene dengan kejadian Gastroenteritis. Ada hubungan yang bermakna antara pola makan dan personal hygiene secara simultan maupun parsial dengan kejadian Gastroenteritis pada balita di Puskesmas Nagaswidak Palembang. Diharapkan penelitian ini dapat untuk memotifasi petugas kesehatan di Puskesmas, dapat menyelenggarakan program penyuluhan tentang pola hidup bersih dan sehat agar dapat menurunkan kasus Gastroenteritis.</i></p>	<p>Diajukan : 9-2-2024 Diterima : 6-6-2024 Diterbitkan : 25-6-2024</p> <p>Kata kunci: Pola Makan; Personal Hygiene; Gastroenteritis; Balita</p> <p>Keywords: Dietary habit; Personal Hygiene; Gastroenteritis; Toddler</p>
<p>Abstract</p> <p><i>Gastroenteritis is a medical condition characterized by inflammation ("-itis") of the digestive tract involving the stomach ("gastro-") and small intestine ("entero-"), resulting in a combination of diarrhea, vomiting, and abdominal pain and spasms. The aim of this research is to determine the relationship between eating patterns and personal hygiene simultaneously or partially with the incidence of gastroenteritis in toddlers at the Nagaswidak Palembang Community Health Center in 2024. The design of this research is an analytical survey with a cross sectional approach. The population is all mothers with toddlers who came to the Nagaswidak Palembang Community Health Center in January-May 2024, totaling 91 people. The results of the univariate analysis showed that of the 91</i></p>	

respondents who experienced gastroenteritis in toddlers, 56 people (61.5%) were more likely than 35 people in toddlers who did not experience gastroenteritis (38.5%). From the bivariate analysis of 45 respondents whose eating patterns were not good and 41 people (91.1%) experienced gastroenteritis in toddlers, from the chi-square test it was obtained that p value = $0.000 < 0.05$, this means there is a significant relationship between eating patterns. with the incidence of gastroenteritis in toddlers. It can be seen that of the 49 respondents whose personal hygiene was poor and experienced gastroenteritis in toddlers, there were 41 people (83.7%), based on statistical tests using chi-square theory, it was obtained that p value = $0.000 < 0.05$, this means there is a significant relationship Between personal hygiene and the incidence of gastroenteritis. There is a significant relationship between diet and personal hygiene simultaneously or partially with the incidence of gastroenteritis in toddlers at the Nagaswidak Palembang Community Health Center. It is hoped that this research can motivate health workers at Community Health Centers to organize outreach programs about clean and healthy lifestyles in order to reduce cases of Gastroenteritis.

Cara mensitasi artikel:

Herdiani, R., Sunira, S., & Thaher, I.T. (2024). Hubungan Pola Makan dan Personal Hygiene dengan Kejadian Gastroenteritis Pada Balita Di Puskesmas Nagaswidak Palembang Tahun 2024. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, 2(2), 295–304. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH>

PENDAHULUAN

Gastroenteritis adalah kondisi medis yang ditandai dengan peradangan ("*-itis*") pada saluran pencernaan yang melibatkan lambung ("*gastro*-") dan usus kecil ("*entero*-"), sehingga mengakibatkan kombinasi diare, muntah, dan sakit serta kejang perut. Gastroenteritis juga sering disebut sebagai gastro, stomach bug, dan stomach virus. Walaupun tidak berkaitan dengan influenza, penyakit ini juga sering disebut flu perut dan flu lambung.

Gastroenteritis adalah infeksi pada usus yang menyebabkan diare, dan juga dapat menyebabkan muntah, sakit perut dan gejala lainnya. Meskipun muntah pada gastroenteritis bisa hilang dalam 1-2 hari, namun diarenya bisa berlangsung hingga 10 hari. Gastroenteritis dapat mengakibatkan dehidrasi, sebuah kondisi berbahaya pada bayi dan anak-anak. (Syamsudin, 2015).

Diare adalah buang air besar dengan konsistensi yang lebih encer atau cair dari biasanya sebanyak lebih dari tiga kali per hari yang dapat atau tidak disertai dengan lendir atau darah yang timbul secara mendadak dan berlangsung kurang dari dua minggu. (Syamsudin, 2015).

Diare adalah buang air besar lembek atau cair dapat berupa air saja yang frekuensinya lebih sering dari biasanya (biasanya tiga kali atau lebih dalam sehari). Sedangkan, menurut Widjaja (2002), diare diartikan sebagai buang air encer lebih dari empat kali sehari, baik disertai lendir dan darah maupun tidak. Hingga kini diare masih menjadi child killer (pembunuh anak-anak) peringkat pertama di Indonesia.

Semua kelompok usia diserang oleh diare, baik balita, anak-anak dan orang dewasa. Tetapi penyakit diare berat dengan kematian yang tinggi terutama terjadi pada bayi dan anak balita (Zubir, 2006).

Diare kebanyakan disebabkan oleh beberapa infeksi virus tetapi juga seringkali akibat dari racun bakteri. Dalam kondisi hidup yang bersih dan dengan makanan mencukupi dan air tersedia, pasien yang sehat biasanya sembuh dari infeksi virus umum dalam beberapa hari dan paling lama satu minggu. Namun untuk individu yang sakit atau kurang gizi, diare dapat menyebabkan dehidrasi yang parah dan dapat mengancam jiwa bila tanpa perawatan. (Nanny, 2013).

Diare dapat menjadi gejala penyakit yang lebih serius, seperti disentri, kolera atau botulisme, dan juga dapat menjadi indikasi sindrom kronis seperti penyakit Crohn. Meskipun penderita apendisitis umumnya tidak mengalami diare, diare menjadi gejala umum radang usus buntu.

Kondisi cuaca yang tidak stabil, sanitasi tempat pengungsian yang buruk serta kondisi rumah yang masih kotor terkena genangan air, juga sulitnya mendapat air bersih menyebabkan mudahnya terjadi wabah diare setelah banjir. Penyakit diare yang terlihat ringan justru bisa membahayakan jiwa, karena saat tubuh kekurangan cairan, maka semua organ akan mengalami gangguan. Diare akan semakin berbahaya jika terjadi pada anak-anak (Syamsudin, 2015).

Gastroenteritis merupakan penyebab gangguan pencernaan paling sering pada anak-anak. Gastroenteritis berat menyebabkan dehidrasi dan tidak keseimbangan kimia darah (elektrolit) karena hilangnya cairan tubuh melalui muntah dan diare. Gastroenteritis paling sering terjadi di negara-negara berkembang yaitu pada anak-anak yang berusia dibawah 5 tahun. Anak-anak dinegara berkembang lebih rentan terkena gastroenteritis, tetapi mereka seringkali tidak memiliki akses yang mudah untuk mendapatkan perawatan, akibatnya sekitar 1,5 juta anak meninggal setiap tahunnya karena diare yang disebabkan oleh gastroenteritis.

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), Sebuah laporan baru menunjukkan bahwa jika kejadian Gastroenteritis pada balita dan anak-anak masih tinggi, tingkat kematian balita sebesar dua pertiga pada tahun 2016 diakibatkan oleh diare. Lebih buruk lagi, jika kecenderungan ini terus berlanjut, tujuan tidak akan tercapai sampai tahun 2028. Jika kita tidak bertindak, akibatnya sebanyak 35 juta lebih anak-anak beresiko meninggal sebagian besar dari penyebab yang dapat dicegah antara tahun 2016 dan 2028. Tapi laporan ini memberikan beberapa kabar baik juga. Laporan menunjukkan bahwa pengurangan dramatis dalam kelangsungan hidup anak masih memungkinkan. Secara global, jumlah kematian balita setiap tahunnya turun dari estimasi 12,6 juta pada tahun 1990 menjadi sekitar 6,6 juta pada tahun 2012 dan pada tahun 2014 3,2 juta sampai tahun 2015 naik 10 %. (Depkes, 2016).

Penyebab kematian pada anak diseluruh dunia adalah Pneumonia, Komplikasi kelahiran prematur, Diare, Asfiksia, dan Malaria. Sekitar sepertiga dari semua kematian pada anak adalah kekurangan gizi. Diare menempati urutan kelima menyumbang kematian pada anak. Tahun 2010 dilaporkan 2,5 juta kasus Diare pada anak di seluruh dunia. Kasus diare terbanyak di Asia dan Afrika kurang memadainya status gizi pada anak, dan kurangnya sanitasi air bersih (Widoyono, 2013).

Di Indonesia, jumlah kematian anak di bawah usia lima tahun telah berkurang dari 385.000 pada tahun 1999 menjadi 152.000 pada tahun 2012 dan tahun 2014 sampai dengan tahun 2015 menjadi 92.000. Ini jelas berita baik. Namun, jangan lupa bahwa lebih dari 400 anak-anak yang masih meninggal setiap hari di Indonesia. Biasanya, ini adalah

anak-anak dari keluarga miskin dan paling terpinggirkan, dan banyak dari mereka menjadi korban penyakit yang mudah dicegah dan diobati seperti pneumonia dan diare. Kita perlu memastikan bahwa layanan pencegahan dan pengobatan tersedia untuk semua anak di Indonesia (Nuraini, 2016).

Berdasarkan data dari Program P2 (Pemberantasan Penyakit) Gastroenteritis Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, pada tahun 2013 terdapat 202.374 kasus diare dari 7.222.635 jiwa penduduk dengan prevalensi 28 Per 1000 Penduduk, Pada tahun 2014 terdapat 184.838 kasus diare dari 7.480.394 jiwa penduduk dengan prevalensi 24.8 per 1000 penduduk, dan pada tahun 2015 sebanyak 209.403 kasus diare dari 7.593.425 jiwa penduduk dengan prevalensi 87.26 per 1000 penduduk. (Dinkes Prov Sumsel, 2016).

Data yang didapat dari Dinas Kesehatan Kota Palembang bahwa kejadian Gastroenteritis menempati urutan ke 5, sedangkan data kejadian Gastroenteritis 3 tahun terakhir adalah sebagai berikut : tahun 2013 sebesar 49.897 kasus, tahun 2014 sebesar 45.593 kasus dan tahun 2015 sebesar 45.041 kasus. (Profil Kesehatan Kota Palembang, 2016).

Berdasarkan data dari *medical record* Puskesmas Nagaswidak Palembang, dari tahun 2021 angka kejadian Gastroenteritis pada balita sebanyak 78 pasien, kemudian pada tahun 2022 angka kejadian Gastroenteritis pada bayi dan balita meningkat sebanyak 954 pasien, dan pada tahun 2023 angka kejadian Gastroenteritis pada balita menurun yaitu 810, tahun 2024 dari bulan januari-mei yaitu 91 balita yang terkena gastroenteritis. (Medical Record Puskesmas Nagaswidak, 2024).

Faktor-faktor berhubungan kejadian Gastroenteritis, diantaranya adalah Pola Makan dan Personal Hygine, penggunaan air bersih, kebiasaan mencuci tangan. (Syamsudin, 2015). Direktur pemberantasan penyakit menular Langsung (PPML). Dirjen pemberantasan penyakit dan penyehatan lingkungan (P2MPL) Depkes yang sering ditemukan dilapangan adalah Gastroenteritis yang disebabkan infeksi dan keracunan. Setelah melalui pemeriksaan laboratorium, sumber penularannya berasal dari makanan dan minuman yang tercemar virus. Konkretnya, kasus Gastroenteritis berkaitan dengan masalah lingkungan dan prilaku. Perubahan dari musim kemarau ke musim penghujan yang menimbulkan banjir, kurangnya sarana air bersih, dan kondisi lingkungan yang kurang bersih menyebabkan meningkatnya kasus diare. Fakta yang ada menunjukkan sebagian besar pasien ternyata tinggal di kawasan kurang bersih dan Pola makan yang kurang baik.

Alasan peneliti mengambil judul tentang Gastroenteritis karena masih banyaknya kejadian gastroenteritis pada Balita di Kota Palembang khususnya yang berkunjung ke Puskesmas Nagaswidak tahun 2024. Menurut penelitian Kartika (2019) dengan judul Hubungan Personal Hygin dan Tatanan alat Rumah Tangga dengan kejadian Gastroenteritis pada Balita di Puskesmas Batu Ampar Balikpapan Utara. Ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian Diare pada Balita dibuktikan dengan Uji Statistik Chi-Square ($p=0,009$, $\alpha=3,013$). Dengan OR=3,013 menunjukkan bahwa Personal Hygin yang kurang baik 3,013 kali lebih besar yaitu sekitar 60% untuk terkena diare dibandingkan dengan Balita yang kebiasaan Personal Hygin yang baik.

Kebiasaan kecil seperti mencuci tangan sebelum makan seringkali terlupakan. Mungkin karena akses ke toilet atau air yang sulit, atau memang dianggap sebagai hal yang

kurang penting. Padahal, kuman dan bakteri paling banyak bersarang di tangan anak-anak, karena tangan digunakan untuk memegang dan menyentuh apa saja. Karena menjaga kesehatan itu penting, maka kebiasaan mencuci tangan harus dilakukan sejak dini. Guru dan orang tua harus selalu mengingatkan anak-anak untuk mencuci tangan sebelum melakukan beberapa aktivitas.

Berdasarkan hasil penelitian Suryani (2019) yang berjudul hubungan Pola Makan dan penggunaan Jamban sehat dengan kejadian Gastroenteritis pada Balita di lingkungan Kelurahan Margabakti Tasikmalaya. Ada 57 responden yang balitanya terkena Gastroenteritis yang Pola makannya tidak baik, terbukti dengan hasil Uji Statistik *Chi-Square* dengan ($p=0,0023$) yang berarti ada hubungan antara Pola makan dengan kejadian Gastroenteritis pada Balita.

Hubungan Persoanal Hygine dengan kejadian diare pada Balita sangat erat, didapatkan hasil analisis Uji *Chi-Square* ($p=0,0016$) menunjukkan bahwa ibu-ibu yang Persoanal Hygine kepada balita dan bayinya kurang baik lebih besar kemungkinan untuk terkena diare dibandingkan dengan ibu-ibu yang jarang melakukan kebiasaan Persoanal Hygine balitanya dengan baik cenderung lebih kecil kemungkinan berisiko terkena diare.

Menurut penelitian Kartika (2018) dengan judul Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan dan Pola makan balita dengan kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Batu Ampar Balikpapan Utara. Ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian Diare pada Balita dibuktikan dengan Uji Statistik Chi-Square ($p=0,009$, $\alpha=3,013$). Dengan OR=3,013 menunjukkan bahwa kebiasaan mencuci tangan yang kurang baik 3,013 kali lebih besar yaitu sekitar 60% untuk terkena diare dibandingkan dengan keluarga yang kebiasaan mencuci tangan yang baik. Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola makan dan personal hygiene dengan kejadian gastroenteritis pada balita di puskesmas Nagaswidak Palembang.

METODE

Desain penelitian ini adalah *survey analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi adalah semua ibu yang memiliki balita yang datang ke Puskesmas Nagaswidak Palembang pada bulan januari-mei tahun 2024 yaitu berjumlah 91 orang.

Pengumpulan data diperoleh dengan cara wawancara langsung pada ibu balita yang memeriksakan balitanya ke Puskesmas Nagaswidak Palembang dengan menggunakan kuesioner.

Selanjutnya dalam proses pengolahan data terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh diantaranya:

- a. Editing adalah upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpulkan.
- b. Coding merupakan kegiatan pemberian kode numeric (angka) terhadap data yang terdiri atas beberapa kategori.
- c. Data entry adalah kegiatan memasukkan data yang telah dikumpulkan ke dalam master tabel atau data base computer, kemudian membuat distribusi frekuensi sederhana atau dengan membuat tabel kontingensi.
- d. Cleanning Data (Pembersihan Data) Data Diperiksa kembali sehingga bebas dari kesalahan dan dapat diuji kembali kebenarannya. (Hastono, 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kejadian Gastroenteritis Pada Balita

Pada penelitian ini responden berjumlah 91 orang dan kejadian diare pada balita dibagi dua katagori yaitu : Ya, bila terdiagnosa Gastroenteritis dan Tidak, bila tidak terdiagnosa Gastroenteritis. untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Presentase Responden Berdasarkan Kejadian Gastroenteritis

No	Gastroenteritis Pada Balita	Frekuensi (n)	Prsentase (%)
1	Ya	56	61.5
2	Tidak	35	38.5
Jumlah		91	100

Berdasarkan tabel 1 diatas didapatkan dari 91 orang responden yang mengalami kejadian Gastroenteritis pada Balita yaitu sebanyak 56 orang (61,5%) lebih besar dibandingkan balita yang tidak mengalami kejadian Gastroenteritis sebanyak 35 orang (38,5%).

2. Pola Makan

Pada penelitian ini berjumlah responden 91 orang dan pola makan dibagi menjadi 2 kategori yaitu: Kurang Baik (Bila menjawab $\leq 70\%$ pertanyaan dengan benar) dan Baik (Bila menjawab $> 70\%$ pertanyaan dengan benar). untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini :

Tabel 2 Distribusi Frekuensi dan Presentase Responden Berdasarkan Kejadian Gastroenteritis

No	Pola Makan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Kurang Baik	45	49.5
2	Baik	46	50.5
Jumlah		91	100

Berdasarkan tabel 2 di dapatkan bahwa dari 91 orang responden. Yang pola makannya kurang baik yaitu 45 orang (49,5%) lebih kecil dibandingkan responden yang pola makannya baik yaitu sebanyak 46 orang (50,5%).

3. Personal Hygiene

Pada penelitian ini berjumlah 91 responden. Personal hygiene, dibagi menjadi 2 katagori yaitu Kurang Baik (Bila menjawab $\leq 70\%$ pertanyaan dengan benar) dan Baik (Bila menjawab $> 70\%$ pertanyaan dengan benar). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 5.3 dibawah ini:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi dan Presentase Responden Berdasarkan Kejadian Gastroenteritis

No	Personal Hygiene	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Kurang Baik	49	53.8
2	Baik	42	46.2
Jumlah		91	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa dari 91 orang responden. Yang personal hygiene kurang baik sebanyak 49 orang (53,8%) lebih besar dibandingkan dengan yang personal hygienenya baik sebanyak 42 orang (46,2%).

2. Analisis Bivariat

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan secara simultan dan parsial antara dua variabel yaitu variabel independen (Pola Makan dan Personal Hygiene) dan

variabel dependen (Kejadian Gastroenteritis pada Balita) di Puskesmas Nagaswidak Palembang Tahun 2017. Analisis bivariat dilakukan dengan uji statistik *chi-square* dengan $df = 1$ dan batas kemaknaan $p \text{ value} = 0,05$. Apabila $p \text{ value} \leq 0,05$ berarti ada hubungan bermakna antara variabel independen dan variabel dependen, untuk lebih jelas sebagai berikut :

1. Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Gastroenteritis pada Balita

Pada penelitian ini variabel independen (Pola Makan) dengan variabel dependen (Kejadian Gastroenteritis pada Balita), Lebih jelasnya dapat dilihat tabel 4 dibawah ini :

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hubungan Pola Makan

Pola Makan	Kejadian Gastroenteritis pada Balita				Jumlah		<i>p value</i>	OR
	Ya		Tidak		N	%		
	n	%	n	%				
Kurang Baik	41	91,1	4	8,9	45	100	0,000 Bermakna	21,183
Baik	15	32,6	31	67,4	46	100		
Jumlah	56		35		91	100		

Dari tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa dari 45 orang responden pola makannya kurang baik dan mengalami kejadian Gastroenteritis pada balita berjumlah 41 orang (91,1%), dan yang tidak mengalami kejadian Gastroenteritis pada balita lebih sedikit yaitu sebanyak 4 orang (8,9%). Sedangkan dari 46 responden yang pola makannya baik dan mengalami kejadian Gastroenteritis pada balita sebanyak 15 orang (32,6%) lebih sedikit dan yang tidak mengalami kejadian Gastroenteritis pada balita berjumlah 31 orang (67,4%).

Berdasarkan uji *chi-square* diperoleh $p \text{ value} = 0,000 < 0,05$ hal ini berarti ada hubungan yang bermakna antara pola makan dengan kejadian Gastroenteritis pada balita. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara pola makan dengan kejadian Gastroenteritis pada balita terbukti secara statistik. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR: 21,183 artinya responden yang terkena gastroenteritis mempunyai kecenderungan 21.183 kali yang diakibatkan oleh pola makan.

2. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Gastroenteritis pada Balita

Pada penelitian ini variabel independen (personal hygiene) dengan variabel dependen (Kejadian Gastroenteritis pada Balita), Lebih jelasnya dapat dilihat tabel 5.5 dibawah ini :

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Gastroenteritis

Personal Hygiene	Kejadian Diare pada Balita				Jumlah		<i>p value</i>	OR
	Ya		Tidak		N	%		
	n	%	n	%				
Kurang Baik	41	83,7	8	16,3	49	100	0,000 Bermakna	9,225
Baik	15	35,7	27	64,3	42	100		
Jumlah	56		35		91	100		

Dari tabel 5. diatas dapat dilihat bahwa dari 49 orang responden yang personal hygienenya kurang baik dan mengalami kejadian Gastroenteritis pada balita berjumlah 41 orang (83,7%), dan yang tidak mengalami kejadian Gastroenteritis pada balita sebanyak 8 orang (16,3%). Sedangkan dari 42 responden yang personal

hygienenya baik dan yang mengalami kejadian Gastroenteritis pada balita sebanyak 15 orang (35,7%), dan yang tidak mengalami kejadian Gastroenteritis berjumlah 27 orang (64,3%). Dari hasil analisis diperoleh nilai OR: 9,225 artinya responden yang terkena gastroenteritis mempunyai kecenderungan 9.225 kali yang diakibatkan oleh personal hygiene.

Berdasarkan uji *chi-square* diperoleh $p\ value = 0,000 < 0,05$ hal ini berarti ada hubungan yang bermakna antara personal hygiene dengan kejadian Gastroenteritis. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian Gastroenteritis pada balita terbukti secara statistik.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Nagaswidak Palembang serta berdasarkan dari hasil analisis secara univariat dan bivariat maka dapat dijelaskan mengenai variabel Pola Makan dan Personal Hygiene yang berhubungan dengan Kejadian Gastroenteritis pada Balita sebagai berikut :

1. Kejadian Gastroenteritis pada Balita

Didapatkan dari 91 responden yang mengalami kejadian Gastroenteritis pada Balita yaitu sebanyak 56 orang (61,5%) lebih besar dibandingkan balita yang tidak mengalami kejadian Gastroenteritis sebanyak 35 orang (38,5%).

2. Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Gastroenteritis pada Balita

Pada analisis univariat yang didapat dari distribusi frekuensi dan persentase dari pola makan dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu: Kurang Baik dan Baik. Dari hasil analisis univariat, dari 45 responden yang pola makannya kurang baik dan mengalami kejadian Gastroenteritis pada balita berjumlah 41 orang (91,1%), dan yang tidak mengalami kejadian Gastroenteritis pada balita lebih sedikit yaitu sebanyak 4 orang (8,9%). Sedangkan dari 46 responden yang pola makannya baik dan mengalami kejadian Gastroenteritis pada balita sebanyak 15 orang (32,6%) lebih sedikit dan yang tidak mengalami kejadian Gastroenteritis pada balita berjumlah 31 orang (67,4%).

Berdasarkan uji *chi-square* diperoleh $p\ value = 0,000 < 0,05$ hal ini berarti ada hubungan yang bermakna antara pola makan dengan kejadian Gastroenteritis pada balita. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara pola makan dengan kejadian Gastroenteritis pada balita terbukti secara statistik. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR: 21,183 artinya responden yang terkena gastroenteritis mempunyai kecenderungan 21.183 kali yang diakibatkan oleh pola makan.

Sejalan dengan hasil penelitian Harahap (2011) yang berjudul Gambaran Pola Makan tentang Penyakit Gastroenteritis pada Balita di Lingkungan kerja Puskesmas Suka Ramai Medan. Didapatkan ada hubungan yang Signifikan Pola Makan dengan kejadian Gastroenteritis pada balita ($p=0,0069$). Dari 86 responden terdapat 31 responden yang balitanya terkena Gastroenteritis di karenakan Pola Makan yang belum di teliti kebersihannya. Hal ini menunjukkan bahwa Balita yang Pola Makannya tidak sehat beresiko lebih besar terkena Gastroenteritis.

Sejalan dengan hasil penelitian Suryani (2010) yang berjudul hubungan Personal Hygiene dan penggunaan Jamban sehat dengan kejadian Gastroenteritis pada Balita di lingkungan Kelurahan Margabakti Tasikmalaya. Ada 57 responden yang balitanya terkena Gastroenteritis yang Personal Hygienenya tidak terjaga,

terbukti dengan hasil Uji Statistik *Chi-Square* dengan ($p=0,0023$) yang berarti ada hubungan antara Personal Hygiene dengan kejadian Gastroenteritis pada Balita.

Dengan pola makan berpengaruh secara langsung terhadap Kejadian Gastroenteritis pada Balita di Puskesmas Nagaswidak Palembang Tahun 2024.

3. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Gastroenteritis pada Balita

Pada analisis univariat yang didapat dari distribusi frekuensi dan persentase dari personal hygiene dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu: Kurang Baik dan Baik.

Dari hasil univariat, 49 responden yang personal hygienenya kurang baik dan mengalami kejadian Gastroenteritis pada balita berjumlah 41 orang (83,7%), dan yang tidak mengalami kejadian Gastroenteritis pada balita sebanyak 8 orang (16,3%). Sedangkan dari 42 responden yang personal hygienenya baik dan yang mengalami kejadian Gastroenteritis pada balita sebanyak 15 orang (35,7%), dan yang tidak mengalami kejadian Gastroenteritis berjumlah 27 orang (64,3%).

Berdasarkan uji *chi-square* diperoleh $p\ value = 0,000 < 0,05$ hal ini berarti ada hubungan yang bermakna antara personal hygiene dengan kejadian Gastroenteritis. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian Gastroenteritis pada balita terbukti secara statistik. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR: 9,225 artinya responden yang terkena gastroenteritis mempunyai kecenderungan 9.225 kali yang diakibatkan oleh personal hygiene.

Sejalan dengan hasil penelitian badan kesehatan dunia (WHO) menunjukkan sekitar 1,8 juta orang meninggal karena Gastroenteritis. Diare, ISPA dan penyakit penyebab kematian pada balita lainnya dapat dicegah dengan kesadaran hidup bersih bagi masyarakat. Peran ibu, dikatakan Hendrawan adalah modal besar dalam pembentukan perilaku hidup sehat, karena ibu yang terlibat langsung dalam menyediakan makanan, mengasuh anak dan penerapan perilaku sehat lainnya.

Sejalan juga dengan penelitian Khotipah (2015), yang berjudul Hubungan Personal Hygiene dengan kejadian Diare pada bayi Posyandu Cempaka dan Mawar desa Cukangkawung Tasikmalaya Tahun 2015, hasil penelitian menunjukkan bahwa personal hygiene dengan kejadian diare pada bayi di posyandu mawar di desa Cukangkawung Tasikmalaya, frekuensi terbanyak pada kategori kurang, sebanyak 14 orang (56%), hasil uji statistic menunjukkan P-Value= 0,002 maka keputusan H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian diare pada bayi atau balita di Posyandu Cempaka dan Mawar desa Cukangkawung Tasikmalaya Tahun 2015.

Menurut penelitian Kartika (2011) dengan judul Hubungan Personal Hygiene dan Tatanan alat Rumah Tangga dengan kejadian Gastroenteritis pada Balita di Puskesmas Batu Ampar Balikpapan Utara. Ada hubungan yang signifikan antara Personal Hygiene dengan kejadian Gastroenteritis pada Balita dibuktikan dengan Uji Statistik *Chi-Square* ($p=0,009$, $\alpha=3,013$). Dengan OR=3,013 menunjukkan bahwa Personal Hygiene tangan yang kurang baik 3,013 kali lebih besar yaitu sekitar 60% untuk terkena Gastroenteritis dibandingkan dengan keluarga yang Personal Hygiene yang baik.

Dengan demikian personal hygiene berpengaruh secara langsung dengan rendahnya kesadaran untuk menerapkan pola hidup bersih dan sehat sehingga mengurangi Kejadian Gastroenteritis pada Balita..

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang bermakna antara pola makan dan personal hygiene secara simultan dengan kejadian Gastroenteritis pada balita di Puskesmas Nagaswidak Palembang Tahun 2024
2. Ada hubungan yang bermakna antara pola makan secara parsial dengan kejadian Gastroenteritis pada balita di Puskesmas Nagaswidak Palembang Tahun 2024
3. Ada hubungan yang bermakna antara personal hygiene secara parsial dengan kejadian Gastroenteritis pada balita di Puskesmas Nagaswidak Palembang Tahun 2024

Sedangkan saran dalam penelitian ini yaitu diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis selanjutnya untuk menambah wawasan serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama pendidikan terutama tentang kasus Gastroenteritis pada balita.

DAFTAR RUJUKAN

- Amir, 2011. *Personal Hygiene pada ibu menentukan kesehatan Balita*. <http://BoxKesehatan.blogspot.com>, diakses tanggal 22 Mei 2017.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Renika Cipta. Jakarta, Indonesia.
- Dinkes. 2011. *Profil Kesehatan Kota Palembang Tahun 2014*. <http://dinkes.palembang.go.id>.
- Dwi, Arif Sudarmako. 2011. *Mengenal, Mencegah, dan Mengobati gangguan Kesehatan pada Balita*. Yogyakarta: Titano.
- Hermilawati. 2013. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare Pada Balita di Rumah Sakit Kayu Agung Tahun 2009*. KTI Politeknik Kesehatan Jurusan Keperawatan Baturaja.
- Hidayat, A. Aziz Alimul. 2012. *Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ibrahim.2009. *Kebiasaan Mencuci tangan Anak mengurangi Resiko Diare*, Kesehatan Indonesia.
- Kusumaningrum, 2011. *Pengaruh PHBS Tatanan Rumah Tangga terhadap Kejadian Diare pada Balita di kelurahan Gandus Palembang*. <https://www.scribd.com/doc/306371063/2>
- Nanny, Vivian Lia Dewi. 2010. *Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ngatisyah, 2010. *Perawatan Anak Sakit*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putra, 2012. *Asuhan Neonatus Bayi dan Balita*: Yogyakarta: D.Medika
- Sudarti. 2012. *Kelainan dan Penyakit Pada Bayi dan Anak*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Suharyono. 2012. *Diare Akut : Klinik dan Laboratorium*. Jakarta : Rhineka Cipta.
- Syamsudin. 2015. *Farmakoterapi Gangguan Saluran Pencernaan*. Jakarta : EGC.
- Yeyeh, Rukiyah Ai, dkk. 2010. *Asuhan Neonatus Bayi dan Balita*. Jakarta: CV. Trans Info Media.